

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Wanita adalah sosok yang merupakan tonggak kemajuan suatu bangsa. Mereka mengambil peran strategis dalam kehidupan. Wanita adalah ibu yang akan melahirkan generasi pilihan sesuai dengan kualitas sang ibu yang mewarisi kebaikan bagi keturunannya. Wanita adalah madrasah pertama bagi anak anaknya yang mengajarkan ilmu, etika serta kasih sayang. Wanita adalah sosok istimewa yang tidak dibedakan oleh Allah swt. dalam kesamaan haknya untuk mendapatkan kemuliaan di sisi-Nya sesuai dengan fitrahnya. Banyak kontribusi yang mampu diberikan oleh para wanita dalam kehidupan keluarga, masyarakat, agama dan tanah airnya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat kita terutama pada akhlak generasi *millenial* di era digital saat ini sudah sangat menghawatirkan, khususnya di kalangan muslimah. Muslimah zaman millenial dihadapkan dengan berbagai kemudahan dalam mengakses teknologi dan informasi. Tidak dipungkiri bahwa teknologi ibaratkan dua mata pisau yang sangat tajam. Satu sisi, banyak informasi bermanfaat dari berbagai macam disiplin ilmu hanya dengan menekan tombol. Akan tetapi di sisi lain, dengan kecanggihan teknologi yang ada justru semakin memudahkan mereka untuk mengakses informasi dan konten negatif yang dapat merusak moral mereka.

Di era digital sekarang ini, kemajuan teknologi yang dikembangkan oleh negara-negara maju semakin canggih dengan berbagai program dan aplikasi yang

dapat diakses melalui *smartphone*. Manusia hari ini seakan punya ketergantungan yang sangat tinggi terhadap *smartphone*. Dengan hanya memiliki ponsel canggih ini, kita bisa mengakses apa yang kita inginkan, kita bisa mengetahui apa yang sedang terjadi di berbagai belahan negara bahkan bisa menyaksikan secara langsung (*live*). Hari-hari mereka diisi dengan mengakses sosial media, eksistensi mereka dilihat dari seberapa banyak *follower* dalam akun media sosialnya.

Berbagai macam berita dalam dan luar negeri, informasi kesehatan dari berbagai macam bahasa, artikel dan ceramah keagamaan dari para mubaligh lokal maupun internasional, beragam ilmu pendidikan, psikologi, bisnis dan lainnya memudahkan kita untuk mendapatkan “guru” tanpa perlu kita duduk di bangku sekolah atau kuliah. Akan tetapi, bagi orang yang tidak bisa mengendalikan jari, maka banyak informasi negatif yang akan mereka dapatkan. Banyak aplikasi games yang membuat candu, banyak judi online yang tidak malu menghiasi laman media, banyak video porno disuguhkan dengan berbagai usia, banyak film, drama barat, korea ataupun tanah air yang tidak mendidik yang dapat disaksikan secara *live* dari kamarnya. Berbagai tindak kejahatanpun dapat mudah dilakukan hanya bermodal kelihaihan jari jemarinya dalam mengoperasikan aplikasi yang tersedia.

Patut disyukuri dan diapresiasi dengan maraknya para *publik figur* yang berhijrah dengan mendalami ajaran Islam. Mereka yang dulunya adalah artis papan atas yang memiliki banyak penggemar, tentu lebih mudah memberi pengaruh bagi para penggemarnya. Mereka aktif mengikuti kajian keislaman, berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan dan juga aktif dalam membaginya dalam sosial media. Maka harus diakui bahwa dengan banyaknya publik figur

yang berhijrah, nyatanya mereka banyak memberi warna bagi pemuda dan pemudi muslim. Terbukti dengan menjamurnya berbagai perkumpulan yang mengatasnamakan *pemuda hijrah* di berbagai bumi nusantara. Dari fenomena ini kita bisa menyimpulkan betapa besar pengaruh *smartphone* lebih khusus sosial media serta pengaruh dari publik figur pada perilaku masyarakat khususnya kaum muda.

Menyoroti publik figur yang menjadi idola, dia akan menjadi orang yang istimewa bagi punggernya, melebihi orang tua ataupun guru-guru di sekolahnya. Ketika seseorang mengidolakan publik figur, maka mereka akan mengikuti segala aktifitas, gaya hidup, hobi, cara berpakaian, cara bergaul, cara berhubungan dengan lawan jenisnya, bahkan cara beragamanya. Sehingga tidak mengherankan ketika kita menyaksikan fenomena pergaulan bebas, *free sex*, *hedonisme*, *party* dan yang paling berbahaya adalah ketika sudah meninggalkan nilai-nilai budaya dan agamanya karena mengikuti idola mereka.

Yang menyedihkan adalah saat terungkap fakta bahwa yang mengikuti pergaulan bebas, yang berzina di usia belia, yang membunuh bayi yang dikandungnya, yang mencelakai orang tuanya dan bermacam tindakan asusila tersebut adalah seorang muslim baik remaja ataupun dewasa. Mereka yang memakai pakaian muslim, mereka yang bersekolah di sekolah Islam, seakan mereka kehilangan jati diri mereka sebagai Muslimah. Mereka begitu mudah mengikuti arus idolanya yang dilihat melalui sosial medianya, yang ditonton melalui smartphonenya. Padahal idolanya memiliki agama yang berbeda, adat yang tidak sama dan perilaku yang tidak pantas dijadikan contoh.

Kemerosotan akhlak ini, selain dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan salah mengidolakan publik figur, juga disebabkan karena minimnya pengetahuan agama dan selalu mengikuti hawa nafsu mereka, sehingga mereka terjangkit penyakit *syubhat* dan *syahwat*.

Syubhat artinya samar, kabur, atau tidak jelas. Penyakit syubhat yang menimpa hati seseorang akan merusakkan ilmu dan keyakinannya. Sehingga jadilah perkara *ma'ruf* (baik) menjadi samar dengan kemungkaran (keburukan). Bahkan menyakini yang *ma'ruf* sebagai kemungkaran, yang *munkar* sebagai yang *ma'ruf*, kebenaran sebagai kebatilan, dan yang batil sebagai kebenaran. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan akan Islam.

Sedangkan syahwat artinya selera, nafsu, keinginan, atau kecintaan. Fitnah syahwat (penyakit mengikuti syahwat) adalah mengikuti apa-apa yang disenangi oleh hati atau nafsu yang keluar dari batasan syari'at. Fitnah syahwat ini akan menyebabkan kerusakan niat, kehendak dan perbuatan orang yang tertimpa penyakit ini. Penyakit syahwat ini misalnya: rakus terhadap harta, tamak terhadap kekuasaan, ingin populer, mencari pujian, suka perkara-perkara keji, zina, dan berbagai kemaksiatan lainnya.

Jika kedua fitnah ini melanda suatu bangsa, maka musnahlah bangsa itu. Karena kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh perilaku (akhlak) warga negaranya. Jika baik, maka baiklah negeri itu. Tapi jika buruk, buruklah negeri itu. Sebagaimana ungkapkan seorang pujangga, bahwa suatu bangsa akan tetap jaya dan mencapai keunggulan, apabila bangsa tersebut

akhlakunya baik; dan sebaliknya suatu bangsa akan terjatuh dan menjadi hancur, apabila bangsa tersebut tidak berakhlak mulia.

Jika kita sudah memahami akan pentingnya pendidikan akhlak, maka kita akan kerahkan segala kemampuan yang kita miliki untuk mewujudkan akhlak yang mulia. Baik akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, masyarakat, atau sang pencipta (Allah swt.). Akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri, diantaranya selalu mengasah keilmuan kita dengan memperbanyak bacaan, berusaha untuk menjaga tubuh dengan baik, mengkonsumsi makanan dan minuman yang baik dan halal dan lain sebagainya. Adapun hubungannya dengan masyarakat, kita berusaha untuk berlaku sopan dan santun kepada orang lain, selalu membantu keperluan orang lain dan berusaha untuk selalu memberikan manfaat kepada orang lain. Adapun hubungannya dengan akhlak kepada Allah swt. adalah dengan maksimal kita berusaha untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Pola hubungan ini yang sering disebut dengan *hablum minallah* (hubungan vertikal dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan horisontal dengan sesama manusia).

Cara kita beribadah kepada Allah swt. sudah diatur di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Nabi Muhammad saw. adalah rasul teladan, idola yang harus kita ikuti, baik dalam tata cara beribadah maupun dalam bermuamalah. Begitupun dengan para istri Rasulullah saw., mereka mendapatkan keutamaan sebagai *ummahat al-mukminin* (ibunya kaum mukminin), maka seyogyanya mereka dijadikan sebagai contoh suri tauladan yang baik bagi para muslimah. Ketika

seorang muslimah berusaha untuk mengikuti para istri Rasulullah saw., maka dia akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat.

Berangkat dari berbagai permasalahan di atas, penulis ingin lebih mendalami tentang isi kandungan (tafsir) al-qur'an, terutama yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Penulis berusaha membahas perbandingan antara satu tafsir dengan yang lainnya, supaya lebih memperkaya pengetahuan tentang tafsir dari ayat yang dibahas. Dalam hal ini akan dibandingkan antara tafsir Ibnu Katsir (tafsir al-Qur'an al-'Adzim) dengan tafsir Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang populer dengan panggilan Hamka (tafsir al-Azhar). Diantara alasan yang mendasari penulis mengambil dari kedua tafsir tersebut adalah karena tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir *bil ma'tsur*, tafsir al-Qur'an dengan Al-Qur'an, tafsir Al-Qur'an dengan hadits, pendapat sahabat dan tabi'in. Tafsirnya sangat masyhur dan dapat diterima di semua kalangan di berbagai belahan dunia. Redaksinya sangat mudah dipahami dengan tata bahasa yang baik, tidak terlalu panjang dan membosankan atau terlalu pendek sehingga menyulitkan pemahaman.

Sedangkan Tafsir Hamka, beliau mencoba memelihara sebaik mungkin hubungan antara *naqal* dan *'aql*, antara *riwayah* dengan *dirayah*, menganalisis dengan kemampuan analisis sendiri, dan disusun tanpa membawa pertikaian antar madzhab. Selain itu, yang lebih membanggakan adalah, beliau merupakan warga negara Indonesia asli, sehingga lebih memahami kultur budaya dan karakter masyarakat Indonesia.

Diantara ayat-ayat yang berbicara masalah pendidikan akhlak terutama akhlak seorang Muslimah adalah al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 28-35. Ayat-ayat

ini berbicara berkenaan dengan tuntunan Allah swt. kepada para istri Rasulullah saw., sekaligus menggambarkan kemuliaan akhlak mereka. Sehingga diharapkan akhlak tersebut ada pada diri setiap muslimah yang beriman, sebagai pembeda antara mereka dan wanita yang *kafir* atau non muslim. Ayat-ayat tersebut terkait dengan pendidikan Islam. Karena dalam pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan bukan terletak pada kemampuan *kognitif* seseorang dalam menghafal teori-teori ilmu pengetahuan, tetapi terletak pada perubahan individu dalam usaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan aturan syariat Islam.

Dari pemaparan di atas, penulis akan membuat tesis dengan judul “Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka dalam al-Qur’an Surat al-Ahzab Ayat 28-35 tentang Pendidikan Akhlak Para Istri Rasulullah saw. (Studi Komparatif)”.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

1. Merosotnya akhlak generasi muslim/ muslimah millennial.
2. Dampak buruk dari teknologi yang semakin canggih bagi kalangan remaja muslim.
3. Banyaknya remaja Muslimah yang mengidolakan publik figur yang tidak pantas dijadikan teladan.
4. Muslimah belum mengenal pribadi para *ummahat al-mukminin* dan menjadikan mereka sebagai idola dalam beragama dan berperilaku.
5. Minimnya pemahaman agama yang dimiliki Muslimah baik di sekolah maupun di lingkungannya.

6. Belum maksimalnya para orang tua dalam mempelajari agama, sehingga tidak bisa membekali anak-anaknya dalam ilmu agama.
7. Kurangnya perhatian dan penekanan dari pihak sekolah dalam memberikan pelajaran agama atau kegiatan keagamaan yang menyadarkan mereka tentang kerusakan moral di era globalisasi ini.
8. Kurang maksimalnya peran guru sebagai teladan yang baik bagi anak didiknya.
9. Belum maksimalnya peran dai atau tokoh agama yang menyentuh ke kalangan dakwah remaja.
10. Banyaknya lingkungan yang memberikan pengaruh buruk bagi perkembangan remaja muslim.

C. BATASAN MASALAH

Tesis ini akan dibatasi pada pembahasan tentang pendidikan akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 28-35, perspektif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka.

D. RUMUSAN MASALAH

Dalam tesis ini, ada dua rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 perspektif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka?

2. Bagaimana analisa perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka dalam surat Al-Ahzab Ayat 28-35 tentang pendidikan akhlak para istri Rasulullah saw.?

E. TUJUAN

Dari perumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ;

1. Mengetahui pendidikan akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 perspektif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka.
2. Menganalisa perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka dalam surat Al-Ahzab Ayat 28-35 tentang pendidikan akhlak para istri Rasulullah saw..

F. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan akhlak adalah sesuatu yang sangat urgen dalam membentuk generasi yang *rabbani*. Banyak tulisan yang sudah membahas tentang pendidikan akhlak. Akan tetapi dari beberapa tulisan yang ada, masing-masing memiliki titik tekan yang berbeda. Diantara tulisan itu adalah sebagai berikut;

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurjaman dalam tesisnya yang berjudul: *Implikasi Pendidikan Akhlak dalam Ayat-Ayat dan Hadits Nabi tentang Shalat*. Tesis ini menyimpulkan bahwa shalat berimplikasi mendidik dan menjaga kebersihan lahir dan batin, shalat dapat mendidik pribadi muslim menjadi pribadi yang disiplin waktu, shalat membuat seorang muslim merasa terawasi oleh

Allah swt. dan shalat berimplikasi mencegah perbuatan *fahsyah* dan *munkar*. Adapun bentuk implementasi dan cara menginternalisasikannya dari pelaksanaan ibadah shalat di lembaga pendidikan adalah dengan cara; (1) Membimbing siswa untuk melaksanakan wudhu sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta kebersihan, keindahan, kerapian, kekeluargaan dan keamanan. (2) Membimbing siswa untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya, sehingga dapat menegakkan disiplin dan sikap profesional kinerja guru, karyawan dan siswa belajar dengan lancar. (3) Guru dan staf sebagai leader dapat memimpin, membimbing, mengarahkan dan menanamkan sikap *khusyuh* terhadap siswa dalam ibadah shalat sehingga memudahkan pengawasan dan evaluasi dalam bidang kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana serta manajemen sekolah. (4) Guru, karyawan sekolah dan organisasi siswa intra sekolah semuanya menciptakan sistem dan pola kerja yang efektif dan efisien serta tertib di berbagai bidang dan menetapkan persamaan persepsi dalam pengelolaan pendidikan di lembaga Pendidikan Islam untuk meraih prestasi yang optimal.¹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iyan Suryana dalam judul tesisnya: *Paradigma Pendidikan Karakter Perspektif Hamka dan M. Natsir*. Tesis ini menyimpulkan bahwa usaha Hamka dalam merancang ide-ide pemikiran pembaharuan pendidikan Islam tidak hanya dilakukan melalui mimbar atau karya-karya tulisannya, tetapi dia juga telah mengapresiasikannya dengan nyata dalam bentuk pendidikan yang sifatnya formal. Realita ini dapat kita lihat dari keterlibatannya secara langsung sebagai seorang tenaga pendidik pada lembaga

¹ Nurjaman, *Implikasi Pendidikan Akhlak dalam Ayat-Ayat dan Hadits Nabi tentang Shalat*, (Tesis Magister, Program Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), 155-159.

pendidikan formal yang didirikannya. Sedangkan pemikiran M. Natsir tentang pendidikan Islam berlandaskan kepada; (1) Landasan *normative*, yaitu pemikiran yang berlandaskan ajaran Islam yang dapat membedakan antara yang hak dan batil, menegakkan yang hak dan mencegah yang batil. (2) Landasan *historis*; yaitu pemikiran yang diterapkan merupakan pengalaman yang di dapat semasa hidupnya. Pendidikan yang tidak membedakan status ekonomi, ras dan lain sebagainya. (3) Landasan *filosofis*; yaitu kebenaran yang hakiki, yaitu kebenaran Tuhan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, akan tetapi setiap muslim wajib berjihad. Kesimpulan dari pemikiran kedua tokoh tersebut dalam masalah pendidikan karakter, sama-sama memiliki sudut pandang yang sama dilihat dari aspek tauhid. Akan tetapi keduanya memiliki pandangan yang berbeda, yaitu Hamka lebih kepada tasawuf, sedangkan Muhammad Natsir lebih banyak mengimplementasikan pendidikannya lewat dunia politik.²

Ketiga, penelitian dari Cecep Hunaefi dengan judul tesisnya; *Pemikiran Ibnu Katsir Tentang Pendidikan Akhlak (studi terhadap tafsir Ibnu Katsir dan kitab Al-Bidayah Wa An-Hidayah)*.³ Tesis ini menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencetak muslim yang ahli ibadah saja, melainkan juga seorang yang *shaleh* (berakhlak mulia) untuk dirinya dan bermanfaat untuk orang lain, sehingga melahirkan manusia yang peduli, atentif, memiliki perhatian, produktif dan solutif. Allah swt. menilai hamba-Nya berdasarkan ketakwaan dan amal shaleh yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki akhlak yang mulia,

² Iyan Suryana, *Paradigma Pendidikan Karakter Perspektif Hamka dan M. Natsir*, (Tesis Magister, Program Pascasarjana IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), 170-171.

³ Hunaefi, Cecep, *Pemikiran Ibnu Katsir Tentang Pendidikan Akhlak : studi terhadap tafsir Ibnu Katsir dan kitab Al-Bidayah Wa An-Hidayah*, (Tesis Magister, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017).

akan dihormati masyarakat, sehingga setiap orang yang disekitarnya merasa tenang dengan keberadaannya dan orang tersebut menjadi mulia di lingkungannya. Akhlak yang dimaksud di sini bisa dikaitkan dengan kehidupan di dunia dan akhirat. Karena akhlak yang terpuji bisa menghantarkan manusia mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Implikasi dan implementasi pendidikan Akhlak dalam tafsir Ibnu Katsir dan kitab Bidayah wa Nihayah meliputi bahwa pendidikan sangat penting dalam mempengaruhi kehidupan manusia, terutama dari anak-anak menjadi generasi penerus bangsa ini. Peran orang tua dalam membentuk moral dan akhlak anak sangat besar. Keteladanan kedua orang tua dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku menjadi contoh nyata bagi putra-putri mereka.

Keempat, dalam jurnal *Mutawatir*,⁴ memuat dua judul yang berkenaan dengan pembahasan ini, yaitu; (1) *Tafsir al-Adzim Ibn Katsir* (Study tentang sumber, metode dan corak penafsirannya) karya Jamaludin Miri. Dalam jurnal ini dipaparkan tentang biografi Ibn Katsir, metode penafsirannya yaitu dengan metode *tahlili* (analisis), sumber penafsirannya termasuk tafsir *bil ma'tsur* dan juga dijelaskan corak daripada tafsir Ibn Katsir.⁵ (2) *Kajian Tafsir di Indonesia*, oleh Taufikurrahman. Diantara tafsir 30 Juz yang dikarang oleh orang Indonesia adalah Hamka, dengan nama tafsirnya al-Azhar. Jurnal ini memuat Biografi, aktifitasnya, kelebihanannya, sejarah penulisan tafsir, sumber panafsiran, metode tafsir dan karakteristik tafsir.⁶

⁴ Jurnal *Mutawatir*, vol.3, no 1 Januari-Juni 2013. ISSN 2088-7523.

⁵ Jurnal *Mutawatir*, vol.3 no.1 2013, ISSN 2088-7523, 121-129.

⁶ Jurnal *Mutawatir*, vol.3 no.1 2013, ISSN 2088-7523, 159-161.

Kelima, buku-buku yang membahas kepribadian para istri Rasulullah saw., diantaranya buku yang berjudul *Ummahat al-Mukminin*, meneladani ketabahan hati istri-istri Rasulullah saw, karya Sumayyah Abdul Halim dan Mahmud Al-Misri dalam penyajian yang berbeda, serta buku lainnya, yang menjelaskan tentang biografi perjalanan para istri Rasulullah saw. dari mulai pernikahan sampai wafatnya. Digambarkan tentang keindahan akhlak mereka ketika bersanding dengan Rasulullah saw. sebagai *ummahat al-mukminin* yang patut untuk dijadikan sebagai *uswah hasanah* (contoh teladan) dalam kehidupan sehari-hari.

Dari uraian di atas, maka pembahasan yang spesifik tentang pendidikan akhlak para istri Rasulullah saw. yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 perspektif tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka belum dibahas.

G. KERANGKA TEORI

Sesungguhnya tujuan Allah swt. menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah hanya kepada-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya, “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*” (Q.S. Adz-Dzariyat (51): 56)⁷

Makna ibadah adalah; sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang *lahir* atau *batin*.⁸ Jadi, ibadah itu mencakup amalan hati, lisan dan anggota badan. Ibadah mencakup seluruh tingkah laku seorang mukmin jika diniatkan untuk mendekatkan diri

⁷ Kementerian Agama RI Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah tahun, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2012), 756.

⁸ Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Solo: Ummul Qura, 2012), 60.

kepada Allah swt. atau apa yang dapat membantu melakukan hal itu. Bahkan kebiasaan (yang mubah) pun bernilai ibadah jika diniatkan sebagai bekal untuk taat kepada-Nya.⁹

Allah swt. mengutus Rasulullah saw. ke muka bumi ini dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Beliau saw. menjelaskan bagaimana seharusnya berakhlak kepada Tuhannya, sesama manusia dan kepada lingkungannya. Rasulullah saw. memiliki akhlak yang sangat mulia, pantas untuk dijadikan sebagai idola, panutan, dan ikutan seluruh manusia. Allah swt. menjelaskan dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم : ٤)

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung” (Q.S. Al-Qalam (68): 4)¹⁰

Dari uraian ayat dan hadits di atas, akhlak menduduki posisi yang sangat penting dalam pendidikan kita. Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk *akhlak al-karimah*, sebagaimana tertera di dalam undang-undang ataupun definisi dari para pakar pendidikan. Untuk mendefinisikan arti pendidikan akhlak, maka perlu dirinci dahulu apa itu pendidikan, apa itu akhlak, kemudian digabungkan menjadi pendidikan akhlak.

Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 cenderung mengikuti pengertian pendidikan berdasarkan sudut pandang tativisme, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan

⁹ Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, 61.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2012), 826.

potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negaranya.¹¹

Pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.¹²

Dari definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Sedangkan akhlak, Hamka menyebutkan bahwa hakekat budi (akhlak) adalah suatu persediaan yang telah ada, terhunjam dan *rasikh* di dalam batin. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tidak perlu berpikir lama lagi. Apabila persediaan itu dapat menimbulkan perangai yang terpuji, perangai yang mulia (mulia menurut akal dan syara') itulah yang dinamakan budi pekerti yang baik. Namun, apabila yang tumbuh adalah perangai yang tercela menurut akal dan syara', dinamakan pula budi pekerti yang jahat.¹³

¹¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 31-32.

¹² Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), 12.

¹³ Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), 5-6.

Menurut Abudin Nata, Akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang sudah dibiasakan, ditabiatkan, didarahdagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya dan dapat dirasakan manfaatnya.¹⁴

Dari pengertian pendidikan dan akhlak di atas, bisa disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar yang dilaksanakan manusia dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani dengan membiasakan diri berperilaku baik dan meninggalkan perilaku buruk dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan as-Sunnah sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Abuddin Nata mengatakan bahwa ada hubungan antara akhlak dan pendidikan, diantaranya; *pertama*, pemahaman tentang akhlak membantu merumuskan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia atau kepribadian yang utama yang ditandai oleh adanya integritas kepribadian yang utuh, satunya hati, ucapan dan perbuatan, memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan bangsanya, melaksanakan segala perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya dalam rangka beribadah kepada Allah swt., serta melaksanakan fungsi sosialnya, dengan melaksanakan kekhalifahannya di muka bumi, dengan cara mengerahkan segenap daya dan kemampuannya untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat.

¹⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208.

Kedua, pemahaman tentang akhlak membantu dalam merumuskan ciri-ciri dan kandungan kurikulum. *Ketiga*, pemahaman tentang akhlak akan membantu dalam merumuskan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu guru yang selain memiliki kompetensi kepribadian akademik, pedagogik dan sosial, juga harus memiliki kompetensi kepribadian. *Keempat*, pemahaman terhadap akhlak akan membantu merumuskan kode etik dan tata tertib sekolah, khususnya yang berkenaan dengan akhlak para peserta didik.

Kelima, pemahaman terhadap akhlak akan membantu dalam menentukan metode dan pendekatan yang efektif dalam kegiatan belajar mengajar dalam melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan karakter yang utama. *Keenam*, pemahaman terhadap akhlak akan menciptakan lingkungan pendidikan yang bersih, tertib, aman, damai, nyaman, yang mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif.¹⁵

Para istri Rasulullah saw adalah wanita-wanita yang dinikahi oleh Nabi Muhammad saw. Selama beliau saw. hidup, pernah menikahi tiga belas wanita. Semuanya janda, kecuali A'isyah binti Abu Bakar ra. Berikut ini adalah *ummahat al-mukminin*, para istri Rasulullah saw. yang masing-masing memiliki keistimewaan dan tauladan yang bisa dicontoh bagi kaum muslimah. Mereka adalah; (1) Khadijah binti Khuwailid ra., (2) Saudah binti Zam'ah ra., (3) Aisyah binti Abu Bakar ra., (4) Hafshah binti Umar ra., (5) Zainab binti Khuzaimah ra., (6) Ummu Salamah binti Abu Umayyah ra., (7) Zainab binti Jahsy ra., (8) Juwairiyah binti al-Harits ra., (9) Ummu Habibah binti Abu Sufyan ra., (10)

¹⁵ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 209-211.

Shafiyah binti Huyai ra. dan (11) Maimunah binti al-Harits ra.¹⁶ Adapun Mariyah al-Qibtiyah pada awalnya adalah seorang budak, yang kemudian dibebaskan oleh Rasulullah saw. dan beliau nikahi yang melahirkan seorang anak bernama Ibrahim.

Pembahasan pendidikan akhlak sangat luas. Bahkan al-Qur'an juga berisikan akhlak. Maka penulis ingin memfokuskan pembahasan akhlak para istri Rasulullah saw. sebagai acuan bagi para muslimah dalam bermuamalah dan beribadah yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al Ahzab ayat 28-35 menurut Ibnu Katsir dan Hamka dalam tafsir mereka.

Hamka meyebutkan, bahwa mulai ayat 28 dari surat al-Ahzab sampai ayat 34 dibicarakanlah dengan khusus bagaimana hendaknya rumah tangga beliau (Rasulullah saw), bagaimana hendaknya istri-istri beliau menjadi contoh teladan yang akan diikuti orang, yang dipanggil orang sebagai *ummahat al-Mu'minin*, ibu-ibu dari orang-orang yang beriman, sebab di ayat enam yang terdahulu dijelaskan bahwa istri-istri Nabi saw. adalah ibu dari orang-orang yang beriman.¹⁷

Berikut ini isi dari surat Al-Ahzab ayat 28-35 beserta artinya;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ إِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا فَتَعَالَيْن أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا (٢٨) وَإِن كُنْتُنَّ تُرِدْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَالذَّارَ الْآخِرَةَ فَإِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَاتِ مِنكُنَّ أَجْرًا عَظِيمًا (٢٩) يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ يُضَاعَفْ لَهَا الْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۗ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا (٣٠) وَمَن يَفْعَلْ ذَلِكَ لِيُحْسِنُ وَتَعَمَّلَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَتَعَمَّلَ صَالِحًا نُؤْتِيهَا أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا (٣١) يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*, (Bairut: Daar al-Fikr, 1992), 3/582; Al-Mishri, Mahmud, *Wanita-wanita Mulia sepanjang Masa: Perjalanan Cinta Kasih Istri-istri Rasulullah* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2016), v-vii.

¹⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), VII/ 193.

قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (٣٢) وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا (٣٣) وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا (٣٤) إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (٣٥) (سورة الأحزاب : ٢٨-٣٥)

Artinya;

28. Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, maka marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.
29. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar
30. Hai isteri-isteri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan di lipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah
31. Dan barang siapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan mengerjakan amal yang saleh, niscata Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rezeki yang mulia.
32. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik,
33. Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu, dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliah yang dahulu dan dirikanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya
34. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Mahalembut lagi Maha Mengetahui.
35. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan

*perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 28-35).*¹⁸

Tafsir al-Qur'an adalah menjelaskan atau menerangkan makna-makna yang sulit pemahamannya dari ayat-ayat tersebut. Dalam menafsirkan al-Qur'an ada dua macam, yaitu tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'y*. Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah tafsir melalui riwayat, sedang tafsir *bi al-ra'y* adalah tafsir melalui pemikiran atau ijtihad. Ibnu Katsir dan Hamka menggunakan metode *al-ma'tsur* atau disebut juga *tahlili* (analitis) dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁹

Dalam menafsirkan Al-Qur'an Hamka sangat analitis dan disusun tanpa membawa pertikaian antar madzhab. Selain itu, beliau merupakan warga negara Indonesia asli, sehingga lebih memahami kultur budaya dan karakter masyarakat Indonesia. Sedangkan tafsir Ibnu Katsir, tafsirnya sangat masyhur dan dapat diterima di semua kalangan di berbagai belahan dunia. Redaksinya sangat mudah dipahami dengan tata bahasa yang baik, tidak terlalu panjang dan membosankan atau terlalu pendek sehingga menyulitkan pemahaman.

¹⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (2012), 596-598.

¹⁹ Baidan, Nashruddin, *Metode Menafsirkan Al-Qur'an, Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 68.

H. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni. Penelitian dilakukan dengan cara mencari dan membandingkan naskah atau pendapat Ibnu Katsir dan Hamka tentang pendidikan akhlak para istri Rasulullah saw. dalam tafsir mereka, terkhusus pada surat Al-Ahzab ayat 28 sampai dengan ayat 35.

2. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah yang dilakukan adalah mengumpulkan data tentang pendapat para ahli pendidikan dalam memaknai pendidikan akhlak, kemudian seluk-beluk kehidupan para istri Rasulullah saw., biografi Ibnu Katsir dan Hamka, kemudian mengerucut pada data primer, yaitu tafsir *Al-Qur'an Al-'Adzim* karya Ibnu Katsir dan tafsir *Al-Azhar*, karya Hamka dalam membahas pendidikan akhlak, terkhusus apa yang terkandung dalam surat Al-Ahzab ayat 28-35. Setelah dikaji dari kedua tafsir tersebut, penulis mengadakan analisa perbandingan antara kedua tafsir tersebut dan memberikan kesimpulan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yang dimaksud adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa jurnal, buku, catatan, transkrip dan lain-lain.

a. Instrumen pengumpulan data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu :

i. Primer

Sumber data primer yang dimaksud disini adalah kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, karya Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, karya Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) yang membahas pokok permasalahan secara langsung.

ii. Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud adalah buku-buku yang membahas pokok permasalahan secara tidak langsung selain kitab tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka, seperti buku karangan ilmiah, jurnal dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

b. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), metode yang digunakan untuk menganalisa data adalah analisis isi (*content analysis*), dengan pendekatan komparatif-simetris, yaitu analisis perbandingan dibuat setelah memaparkan pendapat Ibnu Katsir dan Hamka secara lengkap di dalam tafsir mereka, kemudian memberikan kesimpulan. Metode ini digunakan penulis untuk mendeskripsikan isi/kandungan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 28-35.

I. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam sistematika pembahasan akan dibagi menjadi lima bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan meliputi; latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi dan sistematika pembahasan.

Bab II : Landasan teoritis meliputi; A. Pendidikan akhlak dengan sub judul pengertian pendidikan, pengertian akhlak, tujuan pendidikan akhlak, pembagian akhlak, urgensi pendidikan akhlak, hubungan akhlak dengan pendidikan. B. Istri Rasulullah saw. dengan sub judul pengertian istri Rasulullah saw, keutamaan para istri Rasulullah saw., biografi para istri Rasulullah saw. dan hikmah Rasulullah saw. berpoligami.

Bab III : Biografi Ibnu Katsir dan Hamka meliputi; A. Biografi Ibnu Katsir dengan sub judul kelahiran dan wafatnya, guru-gurunya, karya-karyanya dan tafsir *al-Qur'an al-'Adhim*. B. Biografi Hamka dengan sub judul nasab, kelahiran dan wafatnya, pendidikannya, prestasinya, karya-karya dan tafsir al-Azhar.

Bab IV : Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka tentang Pendidikan Akhlak para Istri Rasulullah saw. dalam Surat Al-Ahzab Ayat 28-35 meliputi; A. Pendidikan Akhlak para Istri Rasulullah saw. yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 28-35 Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka, dengan sub judul; tafsir surat Al-Ahzab ayat 28-29, tafsir surat Al-Ahzab ayat 30-31, tafsir surat Al-Ahzab ayat 32-34 dan tafsir surat Al-Ahzab ayat 35. B. Analisa perbandingan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Hamka dalam surat Al-Ahzab Ayat 28-35 tentang pendidikan akhlak para istri Rasulullah saw. dengan sub judul; akhlak para istri Rasulullah saw. dalam Surat Al-Ahzab ayat 28-29, akhlak para istri Rasulullah saw. dalam Surat Al-Ahzab ayat 30-31, akhlak para istri Rasulullah saw. dalam Surat Al-

Ahzab ayat 32-34 dan akhlak para istri Rasulullah saw. dalam Surat Al-Ahzab ayat 35.

Bab V : Penutup meliputi; kesimpulan dan saran.